



PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI

Clarissa Aulia Damayanti*¹, I Gusti Ketut Agung Ulupui², Petrolis Nusa Perdana³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstract

This study aims to examine the effect of the audit committee, firm size, and profitability on earnings management. Earnings management is proxied by discretionary accruals, audit committee is proxied by the number of audit committee members, firm size is measured by the natural logarithm of the firm's total assets, and profitability is measured by return on assets (ROA). The research method used is a quantitative method with secondary data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The sample selection technique uses a purposive sampling method which consists of 41 manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange for 2018-2021. The results of the study partially show that the audit committee has a positive and significant effect on earnings management, firm size has no significant effect on earnings management, and profitability has a positive and significant effect on earnings management. In addition, the audit committee, firm size, and profitability simultaneously have a significant effect on earnings management.

Keywords : *Earnings Management, Audit Committee, Firm Size, Profitability*

How to Cite:

Damayanti, C. A., Ulupui, I. G. K. A., & Perdana, P. N., (2023). Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Earnings Management* di Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi, Vol. 4, No. 1, hal 156-181.

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan kegiatan usaha, perusahaan diwajibkan untuk merangkum seluruh aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan transaksi keuangan kedalam laporan keuangan. Prosedur akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan pengguna (Andriani & Nursiam, 2018). Laporan keuangan menunjukkan hasil kinerja manajemen perusahaan dan pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan serta sebagai alat ukur bagi investor untuk menilai efisiensi penggunaan dana yang telah diinvestasikan ke perusahaan yang tercermin dalam perolehan laba (Asitalia & Trisnawati, 2017). Diasumsikan bahwa angka laba yang tinggi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang telah dipercayakan secara maksimal (Astari & Suryanawa, 2017).

Untuk mencapai target laba yang ditentukan, manajemen dapat memilih kebijakan akrual tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur (Lestari & Wulandari, 2019). Manajemen dapat mengontrol tinggi dan rendahnya keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan kebebasan manajerial dalam memutuskan estimasi dan memanfaatkan prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2008). Perilaku tersebut juga disebut sebagai manajemen laba atau *earnings management*.

Callao et al (2014) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan intervensi yang disengaja dalam laporan keuangan untuk mencapai target laba tertentu dengan memanfaatkan variasi praktik akuntansi. Intervensi dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan atau tanpa melanggar prinsip akuntansi yang diterima umum dengan memanfaatkan berbagai kebijakan akuntansi. Manajemen laba terjadi ketika manajer membuat keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Healy & Wahlen, 2005).

Pengukuran *earnings management* dilakukan dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* atau akrual diskresioner. Khanifah et al. (2020) mendefinisikan akrual diskresioner sebagai pengakuan laba dan beban akrual yang bebas serta tidak diatur dan merupakan kebijakan manajemen. Berdasarkan pengertian tersebut, nilai akrual diskresioner mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manipulasi terhadap laba dan beban akrual melalui kebijakannya sesuai keinginan atau kebutuhan pihak manajemen. Akrual diskresioner dapat digunakan sebagai proksi manajemen laba karena dapat menunjukkan tingkat intervensi manajemen terhadap pelaporan laba perusahaan.

Fenomena masalah mengenai manajemen laba yang menarik untuk dibahas adalah kasus laporan keuangan Garuda Indonesia pada tahun 2018. Peristiwa ini bermula ketika dua komisaris Garuda Indonesia, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, menolak untuk menandatangani persetujuan atas laporan tahunan Garuda Indonesia tahun 2018. Kedua komisaris tersebut mengungkapkan adanya kejanggalan terkait transaksi kerja sama atas penyediaan layanan konektivitas dengan PT. Mahata Aero Teknologi. Atas perjanjian kerja sama tersebut, Garuda Indonesia mengakui pendapatan senilai USD 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Sejatinya, pendapatan tersebut masih bersifat piutang dalam kontrak yang berlaku hingga 15 tahun kedepan. Namun, Garuda Indonesia mengakui pendapatan piutang tersebut secara sekaligus dalam tahun pertama. Pada akhir tahun 2018, perusahaan membukukan laba sebesar USD 809.840. Jumlah ini merupakan peningkatan yang signifikan dari tahun 2017 yang rugi sebesar USD 216,58 juta. (www.cnbcindonesia.com)

Hingga akhir tahun buku 2018, disebutkan bahwa perjanjian Mahata tidak memiliki *term of payment* yang jelas dan metode pembayarannya masih dinegosiasikan serta tidak ada jaminan pembayaran yang tidak bisa dikembalikan, seperti bank garansi atau instrument keuangan yang setara, dari perusahaan Mahata terhadap Garuda (www.beritasatu.com).

Kasus ini juga menyeret Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan atas dugaan adanya audit yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Buntut dari kasus ini yaitu jatuhnya sanksi kepada Garuda Indonesia serta Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. Akuntan Publik dinilai telah lalai dalam menjalankan proses audit terhadap laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (www.cnnindonesia.com).

Berdasarkan kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba atas pengakuan pendapatan menyebabkan informasi dalam laporan keuangan bersifat menyesatkan (*misleading*) yang berdampak material. Aktivitas rekayasa terhadap laba pada umumnya didorong oleh sifat oportunistik manajemen dalam memanfaatkan ketidaktahuan pihak eksternal mengenai informasi yang sebenarnya (Sulistiyanto, 2008). Didalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengidentifikasi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba serta arah hubungannya.

Komite audit menjadi salah satu variabel untuk menganalisis manajemen laba karena keberadaan komite audit diasumsikan dapat memperkuat pengawasan terhadap pengendalian internal dan pelaporan laporan keuangan. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, komite audit merupakan dewan yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab terhadap dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Kusumaningtyas (2014) dalam Ulina et al. (2018) menyatakan bahwa komite audit berperan dalam memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum, sistem pengendalian internal yang efektif, mengawasi pelaksanaan audit internal dan eksternal serta memastikan bahwa manajemen menindaklanjuti temuan audit. Keberadaan komite audit diasumsikan mampu memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Astriena (2018), komite audit yang diproksikan oleh jumlah anggota komite audit memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan. Komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam melakukan pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan serta pelaksanaan fungsi manajemen. Hasil penelitian ini didukung oleh studi Hamdan, et.al. (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif ukuran komite audit dan kualitas laba. Penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam menjalankan fungsinya, setiap anggota komite audit dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan mereka sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan (Hamdan, et.al., 2011). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, diasumsikan bahwa besarnya jumlah anggota komite audit dapat mempersempit kesempatan manajer dalam melakukan manajemen laba yang agresif.

Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Gunarto dan Riswandari (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada dasarnya, komite audit dibentuk untuk mengurangi sifat oportunistik manajemen dan memperkecil kesempatan dalam melakukan manajemen laba. Namun, apabila terjadi konflik kepentingan dimana dewan komisaris tidak lagi memiliki independensi terhadap tanggung jawabnya, maka independensi komite audit yang berada dibawah dewan komisaris juga turut dipertanyakan. Selain

itu, kewenangan komite audit terbatas dalam memberikan saran dan rekomendasi terhadap direksi sehingga dapat membatasi fungsinya dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen laba diperusahaan (Gunarto & Riswandari, 2019).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Ulina et al. (2018) yang menyatakan komite audit dibentuk hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah dimana setiap perusahaan publik diwajibkan untuk memiliki komite audit. Hal ini menyebabkan banyaknya jumlah anggota komite tidak akan mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan. Sejalan dengan penelitian Taco dan Ilat (2016), yang menyatakan bahwa anggota komite audit tidak menjalankan fungsinya dengan aktif sehingga pengawasan terhadap praktik manajemen laba tidak berjalan efektif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu untuk mempengaruhi manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula ekspektasi dari pihak investor dan pemegang saham sehingga perusahaan memiliki insentif untuk menghindari *earning losses* atau *earning decreases* (Astuti et al., 2017). Disisi lain, perusahaan besar cenderung mendapat pengawasan yang ketat dari pihak pemilik modal, investor, serta pihak eksternal lainnya karena banyaknya informasi yang tersedia dan kemudahan akses oleh publik (Manggau, 2016). Perusahaan besar juga memiliki reputasi yang baik dan memegang kepentingan yang luas sehingga setiap kebijakan perusahaan akan berdampak pada kepentingan publik. Besarnya pengawasan dari publik dapat mendorong perusahaan untuk menghindari praktik manajemen laba demi menjaga citra dan kredibilitas perusahaan.

Arthawan dan Wirasedana (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Besarnya sorotan yang ditujukan pada perusahaan besar dapat mendorong manajemen untuk berhati-hati dalam melaporkan data keuangannya sehingga perusahaan akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas baik. Sejalan dengan penelitian Purnama (2017) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin membatasi peluang manajemen dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan besar cenderung mendapatkan pengawasan yang ketat baik dari pihak internal maupun eksternal. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam laporan keuangan yang diterbitkan.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Lubis dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat kemungkinan manajemen laba yang lebih tinggi. Perusahaan besar cenderung untuk melakukan manipulasi laba dan menyembunyikan informasi tertentu karena perusahaan ingin mempublikasikan laporan keuangan dengan kinerja yang baik kepada publik (Lubis & Suryani, 2018). Rekayasa laba dalam perusahaan besar dapat didorong oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah untuk menghindari fluktuasi laba yang terlalu tinggi supaya laba perusahaan berada ditingkat yang dianggap stabil serta untuk menghindari beban pajak perusahaan yang terlalu besar.

Faktor lain yang digunakan untuk menganalisis manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan sumber dayanya pada setiap periode (Paramitha & Idayati, 2020). Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva dan menghasilkan laba akan tercermin dalam tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas maka

semakin efisien pengelolaan aktiva perusahaan sehingga akan meningkatkan perolehan laba (Astari & Suryanawa, 2017).

Profitabilitas perusahaan menjadi tolak ukur bagi pemilik modal dan investor dalam menilai kinerja operasional manajemen. Hal ini dapat memberikan motivasi bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Ketika profitabilitas perusahaan menurun pada suatu periode tertentu, perusahaan akan melakukan manajemen laba berupa peningkatan laba (*income increasing*) demi mendapatkan respon yang positif dari investor dan pihak eksternal lainnya (Paramitha & Idayati, 2020).

Purnama (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen cenderung akan melakukan rekayasa laba baik dengan cara peningkatan laba (*income increasing*) ataupun penurunan laba (*income decreasing*). Peningkatan laba dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, mempertahankan kepercayaan investor, memaksimalkan bonus manajer, dan menunda pelanggaran perjanjian utang. Sementara penurunan laba dilakukan untuk mengurangi beban pajak perusahaan (Purnama, 2017).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Astari dan Suryanawa (2017) serta Paramitha dan Idayati (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan cenderung ingin mempublikasikan kinerja yang baik kepada pemilik dan investor. Ketika profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, manajer akan melakukan manajemen laba demi menyelamatkan kinerja perusahaan dan melindungi citra manajemen dimata pemilik dan publik (Astari & Suryanawa, 2017).

Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Agustia dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen laba di perusahaan. Menurut Agustia dan Suryani (2018), investor cenderung tidak memperhatikan informasi ROA dalam laporan keuangan perusahaan sehingga tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan tidak dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut serta adanya *gap* penelitian berupa perbedaan hasil dalam penelitian-penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap *Earnings Management* di Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi”.

TINJAUAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi pada mulanya berkembang dari penelitian Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 yang berjudul *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Jensen & Meckling (1976) dalam Triyuwono (2018) menjelaskan bahwa agensi melibatkan adanya hubungan kontrak antara pemilik modal (*principal*) dengan manajemen (*agent*) berupa pendelegasian hak pengambilan keputusan dalam hal pemberian jasa atau layanan tertentu kepada agen. Teori ini membahas mengenai masalah yang timbul akibat dari

pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pada dasarnya pihak agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga timbul asumsi bahwa agen lebih mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan kesejahteraan pemilik.

Adanya informasi asimetris (*asymmetric information*) dimana manajemen memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai prospek perusahaan dibandingkan dengan pemilik dapat memudahkan manajemen dalam memanipulasi dan menyembunyikan informasi tertentu dari pemilik modal. Hal inilah yang mendorong pemilik untuk membentuk suatu sistem pengendalian untuk mengawasi tindakan manajemen. Dalam rangka membentuk sistem pengendalian tersebut, perusahaan perlu mengeluarkan biaya yang disebut sebagai *agency cost* untuk menjamin agen bertindak sesuai kepentingan pemilik.

Teori Akuntansi Positif

Watts & Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008) menjelaskan tentang teori akuntansi positif yang memprediksi adanya tiga hipotesis yang mendorong terjadinya manajemen laba. Ketiga hipotesis tersebut adalah :

a. *Bonus plan hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan bahwa bonus yang dijanjikan pemilik dapat mendorong manajer untuk melakukan rekayasa manajerial. Untuk mencapai target kinerja yang ditentukan, manajer akan melakukan manipulasi terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga manajer dapat memperoleh bonus kompensasi yang dijanjikan dari periode ke periode. Akibatnya, pemilik perusahaan akan mendapatkan kerugian karena informasi laporan keuangan yang keliru serta kehilangan sebagian kesejahteraannya untuk membayar bonus manajer.

b. *Debt (equity) hypothesis*

Perusahaan dengan rasio antara utang dan ekuitas yang lebih besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat merekayasa labanya. Manajer akan melakukan pengaturan laba untuk menunda beban hutangnya pada periode tertentu ke periode berikutnya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya manajemen dalam mengatur jumlah laba yang merupakan indikator dalam menilai kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajibannya. Hal tersebut dilakukan agar manajemen dapat menggunakan dana itu untuk keperluan lainnya.

c. *Political cost hypothesis*

Hipotesis ini berkaitan dengan pengaruh faktor politik terhadap manajemen laba. Pemerintah meregulasi jumlah pajak yang ditarik dari perusahaan berdasarkan besar labanya. Artinya jumlah pajak yang dibebani pada perusahaan bergantung pada besarnya jumlah laba yang diperoleh. Hal ini akan memotivasi manajer untuk mengatur labanya agar beban pajak perusahaan tidak terlalu tinggi. Contoh rekayasa yang dilakukan yaitu dengan menarik beban pada periode berikutnya menjadi beban periode berjalan atau dengan mengakui pendapatan periode berjalan pada periode berikutnya.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan intervensi yang disengaja dalam laporan keuangan untuk mencapai target laba tertentu dengan memanfaatkan variasi praktik akuntansi. Intervensi dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan atau tanpa melanggar prinsip akuntansi yang diterima umum dengan memanfaatkan berbagai kebijakan akuntansi (Callao et al., 2014). Healy dan Wahlen (2005) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer membuat keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan.

Manajemen laba dapat diproksikan oleh akrual diskresioner. Akrual diskresioner adalah akrual yang timbul karena kebijakan manajemen dengan memanfaatkan kebebasan manajerial dalam menentukan estimasi dan pemakaian standar akuntansi (Sulistyanto, 2008). Akrual diskresioner merupakan pengakuan laba dan beban akrual yang bebas serta tidak diatur dan merupakan kebijakan manajemen (Khanifah et al., 2020). Manajemen perusahaan memiliki keleluasaan dalam mengatur komponen akrual sesuai keinginan manajemen. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akrual diskresioner mengindikasikan adanya manajemen laba untuk memenuhi kepentingan pihak manajemen.

Komite Audit

Menurut peraturan OJK No.55/POJK.04/2015, komite audit didefinisikan sebagai komite yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam Keputusan Direksi No. Kep-315/BEJ/06/2000, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan fungsi direksi.

Setiap emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Komite audit diketuai oleh seorang komisaris independen dan memiliki anggota yang berjumlah paling sedikit tiga orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak independen dari eksternal perusahaan. Fungsi komite audit dapat membantu meningkatkan pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi yang diterima oleh umum serta mengawasi proses audit secara keseluruhan sehingga diharapkan mampu untuk mengurangi sifat *opportunistic* manajemen dalam melakukan manajemen laba (Siallagan & Machfoedz, 2006).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari aset perusahaan (Rahmi et al., 2019). Menurut Oentoro dan Aprilyanti (2019), ukuran perusahaan didefinisikan sebagai besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari besarnya ekuitas, nilai penjualan, dan nilai total aktiva. Hasanah dan Putri (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan diukur berdasarkan rata-rata penjualan periode berjalan sampai dengan beberapa tahun yang akan datang. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kemampuannya dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas baik (Andriani et al., 2020).

Manajemen laba seringkali dikaitkan dengan besarnya ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung mendapat banyak perhatian dari masyarakat, investor, analis, pemerintah serta pihak eksternal lainnya karena informasi yang tersedia untuk para investor lebih banyak (Manggau, 2016). Perusahaan besar memiliki reputasi yang baik dan memegang kepentingan yang luas sehingga kebijakan perusahaan akan berdampak pada kepentingan publik. Ketatnya pengawasan dari publik dapat mendorong perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya demi menjaga citra dan kredibilitas perusahaan. Perusahaan besar dianggap memiliki pengalaman dan sumber daya yang lebih besar dalam mengembangkan sistem pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil (Effendi & Ulhaq, 2021). Disisi lain, besarnya ekspektasi dari pemilik perusahaan dan investor dapat memberikan insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba yang agresif untuk menghindari kerugian laba (Astuti et al., 2017).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asetnya sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Paramitha & Idayati, 2020). Rasio profitabilitas didefinisikan sebagai rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan efektivitas manajemen dalam memperoleh laba (Kasmir, 2017). Hal tersebut ditunjukkan dari laba perusahaan yang diperoleh dari hasil penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Kasmir (2017), pengukuran rasio profitabilitas bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai dan membandingkan posisi laba perusahaan dari periode sebelumnya ke periode berikutnya.
3. Untuk menilai perkembangan laba perusahaan dalam setiap periode.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komite Audit terhadap *Earnings Management*

Komite audit merupakan komite yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya serta bertanggung jawab langsung terhadap dewan komisaris. Dalam teori agensi, adanya perbedaan kepentingan antara agen dan pemilik menimbulkan asumsi bahwa agen lebih mengutamakan kepentingannya sendiri dibandingkan dengan kesejahteraan pemilik. Komite audit diharapkan dapat membantu meningkatkan pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi yang diterima oleh umum serta mengawasi proses audit secara keseluruhan sehingga diharapkan mampu untuk mengurangi sifat *opportunistic* manajemen dalam melakukan manajemen laba (Siallagan & Machfoedz, 2006).

Dalam penelitian Dwiyanti dan Astriena (2018), disebutkan bahwa kinerja komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal di perusahaan akan meningkat seiring dengan banyaknya jumlah anggota komite audit. Semakin besar jumlah anggota komite audit maka semakin luas cakupan pengawasan terhadap laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsinya. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Management*

Faktor lain yang digunakan untuk menganalisis manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari besarnya ekuitas, nilai penjualan, dan nilai total aktiva (Oentoro & Aprilyanti, 2019). Perusahaan besar cenderung mendapat banyak perhatian dari masyarakat, investor, analis, pemerintah serta pihak eksternal lainnya karena informasi yang tersedia untuk para investor lebih banyak (Manggau, 2016). Hal tersebut diasumsikan dapat mengurangi insentif agen untuk melakukan intervensi demi memaksimalkan kepentingannya.

Penelitian Arthawan dan Wirasedana (2018) yang dilakukan pada perusahaan jasa non keuangan tahun 2012-2015 menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan oleh total aset perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan besar mendapatkan perhatian yang lebih besar dari masyarakat. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam melaporkan data keuangannya untuk menjaga kredibilitas perusahaan dan kepercayaan publik.

Sejalan dengan penelitian Purnama (2017) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aset perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2015. Perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang ketat baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Ketatnya pengawasan ini dapat mengurangi motivasi manajemen laba dalam melakukan manipulasi laba yang agresif, sehingga informasi keuangan yang diterbitkan kepada publik menjadi lebih transparan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Earnings Management*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan sumber dayanya pada setiap periode (Paramitha & Idayati, 2020). Kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva dan menghasilkan laba akan tercermin dalam tingkat profitabilitasnya. Semakin tinggi *return on assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas maka semakin efisien pengelolaan aktiva perusahaan sehingga akan meningkatkan perolehan laba (Astari & Suryanawa, 2017).

Purnama (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2015. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen dalam menjalankan fungsinya akan melakukan manajemen laba. Dalam rangka menghasilkan kinerja yang baik dan memaksimalkan bonus yang diperoleh manajer, manajemen akan melakukan peningkatan laba (*income increasing*). Sementara itu, untuk mengurangi beban pajak perusahaan, manajemen akan melakukan pengurangan laba (*income decreasing*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan *bonus plan hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan bonus yang diperolehnya. Teori agensi yang menyatakan bahwa pihak agen atau manajemen cenderung mengutamakan kepentingannya sendiri sehingga dapat mengorbankan kesejahteraan pemilik. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018-2021. Peneliti akan menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan sampel.

Kriteria pemilihan sampel terdiri dari :

1. Populasi perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 2021
2. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama tahun 2018-2021
3. Perusahaan tidak menerbitkan informasi lengkap berupa laporan keuangan, laporan auditan dan laporan tahunan selama tahun 2018-2021
4. Perusahaan mengalami delisting selama tahun 2018-2021
5. Laporan keuangan tahunan tidak berakhir pada 31 Desember dan telah diaudit oleh auditor independen

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, terdapat 41 dari 61 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 yang telah memenuhi syarat. Total pengamatan selama empat tahun adalah 164 pengamatan.

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi berupa data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data tersebut dikumpulkan melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id serta situs penunjang lainnya berupa situs resmi masing-masing perusahaan. Data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan akan dikumpulkan dari periode tahun 2018 sampai dengan 2021.

Operasionalisasi Variabel

Manajemen Laba

Dalam penelitian ini, manajemen laba akan diproksikan oleh akrual diskresioner. Akrual diskresioner adalah akrual yang timbul karena kebijakan manajemen dengan memanfaatkan kebebasan manajerial dalam menentukan estimasi dan pemakaian standar akuntansi (Sulistyanto, 2008). Akrual diskresioner dihitung menggunakan *modified jones* menurut Dechow et al. (1995). Model ini juga digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti Oktavianna dan Prasetya (2021), Purnama (2017), Taco dan Ilat (2016), Dwiyanti dan Astriena (2018), Gunarto dan Riswandari (2019), serta Agustia dan Suryani (2018). Berikut ini merupakan model perhitungannya :

Menghitung nilai total *accruals* dengan persamaan:

$$\mathbf{TACit = NIit - CFOit \dots (1)}$$

Dimana :

TACit = Total *accrual* perusahaan i pada tahun t

NIit = *Net income* perusahaan i pada tahun t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{TACit/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta REVit / Ait-1) + \beta_3(PPEit/Ait-1) + e \dots (2)}$$

Dimana :

TACit = Total *accrual* perusahaan i pada tahun t

Ait -1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

PPEit = Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

Dengan menggunakan koefisien regresi tersebut, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$\mathbf{NDAit = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta REVit - \Delta Recit / Ait-1) + \beta_3(PPEit/Ait-1) \dots (3)}$$

Dimana :

NDAit = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$\Delta Recit$ = Perubahan piutang perusahaan i antara tahun t dan tahun t-1

Selanjutnya, menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan persamaan:

$$\mathbf{DAit = (TACit/Ait-1) - NDAit \dots (4)}$$

Komite Audit

Dalam penelitian ini, komite audit diproksikan dengan jumlah anggota komite audit di perusahaan. Hakim dan Sagiyan (2018) menyatakan bahwa kinerja komite audit akan meningkat seiring dengan banyaknya jumlah anggota komite audit sehingga dapat meningkatkan fungsi pengawasan di internal perusahaan serta mengurangi kemungkinan manipulasi laba dalam pelaporan keuangan perusahaan. Proksi ini digunakan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Dwiyan (2018), Gunarto dan Riswandari (2019), serta Hakim dan Sagiyan (2018).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini akan diproksikan dengan menggunakan logaritma natural total aset perusahaan. Besar kecilnya total aset perusahaan dapat menjadi indikasi dalam menilai ukuran perusahaan. Mengacu pada penelitian Oktavianna & Prasetya (2021), Purnama (2017), dan Taco & Ilat (2016) variabel ukuran perusahaan diukur dengan indikator total aset. Untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih, total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural total aset. Total aset perusahaan disederhanakan tanpa mengubah proporsi aset perusahaan yang sebenarnya.

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Assets$$

Profitabilitas

Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diukur menggunakan *return on assets* (ROA). *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil *return* atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan (Kasmir, 2017). ROA dapat mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Purnama, 2017). Pengukuran ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Purnama (2017), Paramitha dan Idayati (2020), Astari dan Suryanawa (2017), serta Agustia dan Suryani (2018). Rumus untuk mengukur ROA adalah sebagai berikut (Kasmir, 2017) :

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ aset} \times 100\%$$

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan serta arah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Model regresi linier berganda menggunakan lebih dari satu variabel independen. Berikut ini merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini:

$$EM = \alpha + b1AC + b2SIZE + b3ROA + e$$

Dimana :

EM = *earnings management* dengan menggunakan akrual diskresioner

α = konstanta

b = koefisien regresi untuk X1, X2, X3

AC = *audit committee* (komite audit)

SIZE = ukuran perusahaan

ROA = *return on assets*

e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh komite audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *earnings management*. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah komite audit (X1), ukuran perusahaan (X2), dan profitabilitas (X3). Sementara variabel terikat dalam penelitian ini adalah *earnings management* (Y). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018-2021. Sampel penelitian terdiri dari 41 perusahaan yang sesuai dengan kriteria dengan jumlah pengamatan selama 4 tahun sebanyak 164 pengamatan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistics					
		Komite Audit	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas	Earnings Management
N	Valid	164	164	164	164
	Missing	0	0	0	0
Mean		2.95	28.58744	.07227	.00064
Median		3.00	28.25633	.06027	.00026
Mode		3	25.310 ^a	-.214 ^a	-.021 ^a
Std. Deviation		.625	1.739279	.133883	.006299
Variance		.390	3.025	.018	.000
Minimum		0	25.310	-.214	-.021
Maximum		6	32.820	.921	.024
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown					

Sumber : *Output SPSS 22, 2023*

Berdasarkan hasil yang tertera dalam Tabel 1 didapatkan hasil dari statistik deskriptif pada masing-masing variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:

1. *Earnings Management* memiliki nilai minimum = -0,021, maksimum = 0,024, rata-rata (mean) = 0,00064, median = 0,00026, modus = -0,021, Standar Deviasi = 0,06299, dan varian = 0,000.
2. Komite audit memiliki nilai minimum = 0, maksimum = 6, rata-rata (mean) = 2,95, median = 3, modus = 3, standar deviasi = 0,625, dan varian = 0,390.

3. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum = 25,310, maksimum = 32,820, rata-rata (mean) = 28,587, median = 28,256, modus = 25,310, standar deviasi = 1,739, dan varian = 3,025.
4. Profitabilitas memiliki nilai minimum = -0,214, maksimum = 0,921, rata-rata (mean) = 0,072, median = 0,060, modus = -0,214, standar deviasi = 0,134, dan varian = 0,018

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Pendeteksian distribusi data dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S Test) melalui program SPSS. Data dinilai terdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi > 0,05 (Ghozali, 2018). Jika nilai signifikansi ≤ 0,05 maka data dinilai tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas terlihat dalam tabel berikut:

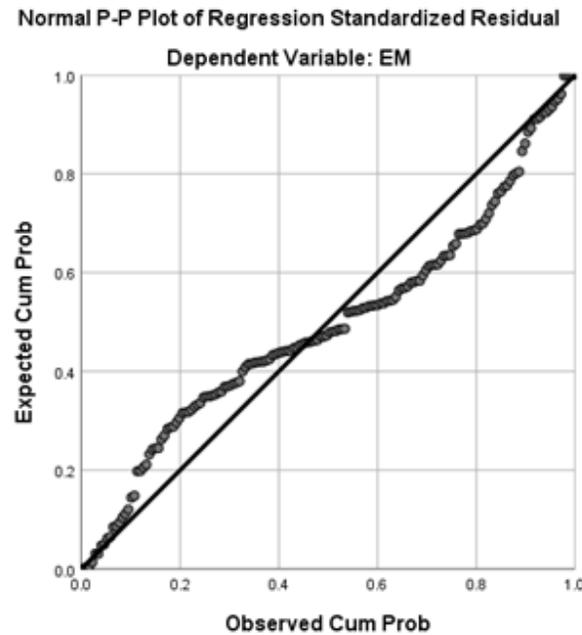
Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		164
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.00606616
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z		1.485
Asymp. Sig. (2-tailed)		.024
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber : Output SPSS 22, 2023

Berdasarkan Tabel 2 tersebut dihasilkan nilai Kolmogorov Smirnov Z = 1,485 dan nilai Sig. = 0,024 < 0,05. Karena nilai Sig. = 0,024 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Hasil tersebut didukung oleh hasil analisis *Normal Probability Plot* (*Normal P-P Plot*). Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka data tidak berdistribusi normal.



Gambar 1

Hasil Uji Normal P-P Plot

Dari tampilan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa penyebaran data agak menjauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan hasil uji normal P-P Plot, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hal tersebut sejalan dengan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smornov*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Model regresi dinilai baik apabila tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat besaran nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Nilai yang menunjukkan adanya gejala multikolinearitas adalah nilai $VIF > 10,00$ dan nilai $tolerance < 0,10$ (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

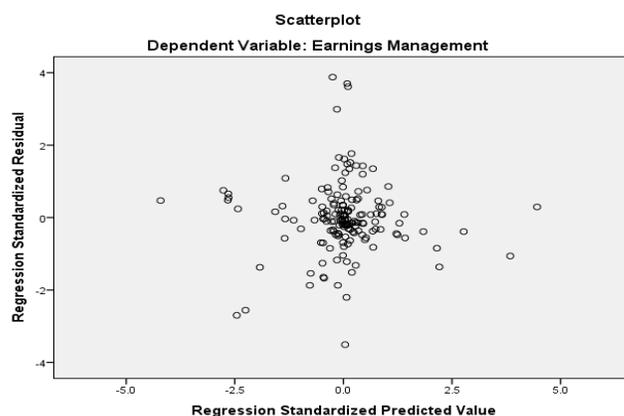
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Komite Audit	.966	1.035
	Ukuran Perusahaan	.903	1.108
	Profitabilitas	.931	1.074

a. Dependent Variable: Earnings Management

Berdasarkan Tabel tersebut menunjukkan ketiga variabel penelitian memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel-variabel bebas yang ada.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar tersebut tidak menunjukkan pola tertentu dalam grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil ini ditunjukkan dengan grafik tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode t-1 (Ghozali, 2018). Model regresi dikatakan baik apabila terbebas dari masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan metode uji durbin-watson.

Tabel 4

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.269 ^a	.072	.055	.006123	1.762
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan					
b. Dependent Variable: Earnings Management					

Sumber : *Output SPSS 22, 2023*

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, diketahui nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 1,762. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai **tabel durbin watson** pada signifikansi 5% adalah $d_L = 1,7075$ dan $d_U = 1,7820$. Nilai Durbin-Watson (d) = 1,762 berada diantara $d_L = 1,7075$ dan $d_U = 1,7820$. Hal ini menandakan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif pada model.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier ganda merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan serta arah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Model regresi linier menggunakan variabel independen dengan variabel dependen. Berikut hasil dari analisis regresi linear ganda:

Tabel 5

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	-0.001	0.008		-0.088	0.930
	Komite Audit	0.002	0.001	0.201	2.598	0.010
	Ukuran Perusahaan	0.000	0.000	-0.051	-0.634	0.527
	Profitabilitas	0.009	0.004	0.183	2.325	0.021
a. Dependent Variable: EM						

Sumber : *Output SPSS 22, 2023*

Berdasarkan Tabel 4.5 tersebut dihasilkan data-data untuk persamaan regresi yaitu, -0.001 untuk konstanta, 0.002 untuk variabel komite audit, 0.000 untuk variabel ukuran perusahaan, dan 0.009 untuk variabel profitabilitas. Berdasarkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -0.001 + 0.002X_1 + 0.000X_2 + 0.009X_3$$

Keterangan :

$Y = Earnings Management$

$X_1 = Komite Audit$

$X_2 = Ukuran Perusahaan$

$X_3 = Profitabilitas$

Uji Hipotesis

Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi berkisar antara angka 0 sampai 1 dilihat dari nilai R^2 . Jika nilai R^2 semakin mendekati angka 1, maka semakin kuat hubungan variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut adalah tabel hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.269 ^a	.072	.055	.006123
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan				

Sumber : *Output SPSS 22, 2023*

Tabel tersebut menjelaskan bahwa variabel komite audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas memberikan kontribusi sebesar 7,2 % terhadap variabel *earnings management*. Sementara 92,8% sisanya adalah komponen error, yang berarti tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen atau dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen. Koefisien determinasi dapat mengukur sejauh mana kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Uji F

Uji simultan atau uji F dilakukan untuk menguji kelayakan model atau mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Adapun nilai F yang digunakan memiliki tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Berikut ini adalah tabel hasil uji F:

**Tabel 7
Hasil Uji F**

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000	4.164	.007 ^b
	Residual	.006	160	.000		
	Total	.006	163			
a. Dependent Variable: Earnings Management						
b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan						

Sumber : Output SPSS 22, 2023

Dari tabel tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan komite audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara bersama-sama terhadap *earnings management*. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,007 < 0,05$ dan $F_h = 4,164$ yang mana lebih besar dari $F_t = 2.66$ atau $F_{hitung} > F_{table}$.

Uji t

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui berapa besar pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{table} atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t_{hitung} (Ghozali, 2018).

**Tabel 8
Hasil Uji t**

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.001	.008		-.088	.930
	Komite Audit	.002	.001	.201	2.598	.010
	Ukuran Perusahaan	.000	.000	-.051	-.634	.527
	Profitabilitas	.009	.004	.183	2.325	.021
a. Dependent Variable: Earnings Management						

Sumber : Output SPSS 22, 2023

Hasil uji hipotesis pertama (H1) koefisien regresi parsial atau uji t didapatkan perolehan nilai Sig. $0,010 < 0,05$ dan $t_h = 2,598$ yang mana lebih besar dari $t_t = 1.65443$ atau $t_{hitung} > t_{table}$. Hal

ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*. Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management* ditolak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa fungsi komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal perusahaan belum berjalan secara efektif. Teori agensi menyatakan bahwa perbedaan kepentingan antara agen dan pemilik menimbulkan asumsi bahwa agen akan mengutamakan kepentingannya sendiri. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk membentuk komite audit sebagai sistem pengendalian untuk mengawasi tindakan manajemen. Namun dalam praktiknya, pembentukan dan pengangkatan anggota komite audit dilakukan hanya sebagai formalitas serta memenuhi regulasi pemerintah yang mewajibkan komite audit bagi perusahaan publik. Komite audit tidak memiliki kewenangan yang luas ataupun peranan yang aktif didalam perusahaan (Lestari & Murtanto, 2018). Komite audit memiliki kewenangan yang terbatas dalam hal memberikan saran dan pendapat kepada direksi, sehingga dapat mengurangi efektivitasnya dalam menekan perilaku oportunistik manajemen perusahaan. Gunarto dan Riswandari (2019) menyatakan bahwa apabila terjadi konflik kepentingan dimana dewan komisaris tidak lagi memiliki independensi terhadap tanggung jawabnya, maka independensi komite audit yang berada dibawah dewan komisaris juga turut dipertanyakan.

Hasil uji hipotesis kedua (H2) koefisien regresi parsial atau uji t didapatkan perolehan nilai Sig. 0,527 > 0,05 dan $t_h = -0,634$ yang mana lebih kecil dari $t_t = 1.65443$ atau $t_{hitung} < t_{table}$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *earnings management* ditolak.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran perusahaan bukanlah faktor utama yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya manajemen laba didalam suatu perusahaan. Menurut teori akuntansi positif, terdapat beberapa motivasi yang dapat mendorong manajemen laba diperusahaan, yaitu untuk memaksimalkan bonus kompensasi manajer, menunda beban hutang perusahaan, serta menghindari beban pajak perusahaan yang terlalu tinggi. Selain itu, dalam menilai prospek suatu perusahaan, investor tidak hanya memperhatikan ukuran perusahaan. Investor memperhatikan faktor-faktor lain dalam menilai prospek perusahaan seperti prospek perusahaan di masa depan, tingkat laba perusahaan, tingkat risiko dan lain sebagainya (Astuti et al., 2017).

Hasil uji hipotesis ketiga (H3) koefisien regresi parsial atau uji t didapatkan perolehan nilai Sig. 0,021 < 0,05 dan $t_h = 2,325$ yang mana lebih besar dari $t_t = 1.65443$ atau $t_{hitung} > t_{table}$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*. Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *earnings management* diterima.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen dengan kewenangannya akan melakukan manajemen laba. *Bonus plan hypothesis* dalam teori akuntansi positif menjelaskan mengenai hipotesis yang mendorong terjadinya manajemen laba. Untuk mencapai target laba yang ditentukan, manajer akan melakukan manipulasi terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh

sehingga dapat memaksimalkan bonus manajer. Selain itu, manajemen laba juga dilakukan untuk mengurangi beban pajak perusahaan yang terlalu besar. Penelitian ini didukung oleh penelitian Purnama (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen dalam menjalankan fungsinya akan melakukan manajemen laba dalam rangka menghasilkan kinerja yang baik, meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor serta memaksimalkan bonus yang diperoleh manajer. Tingginya tingkat profitabilitas perusahaan menjadi daya tarik bagi investor karena tingkat pengembalian yang dimiliki perusahaan semakin tinggi (Paramitha & Idayati, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian data statistik dan analisis data yang telah dibahas oleh penulis pada bab IV, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal perusahaan belum berjalan secara efektif. Komite audit dibentuk hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah yang mewajibkan pembentukan komite audit bagi seluruh perusahaan publik. Komite audit memiliki kewenangan yang terbatas sehingga tidak dapat berperan secara efektif dalam mengawasi perilaku manajemen. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Dwiyanti dan Astriena (2018) yang menyatakan bahwa bahwa kinerja komite audit dalam mengawasi sistem pengendalian internal di perusahaan akan meningkat seiring dengan banyaknya jumlah anggota komite audit. Semakin besar jumlah anggota komite audit maka semakin luas cakupan pengawasan terhadap laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsinya. Penelitian Dwiyanti dan Astriena (2018) dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu dua tahun, yaitu 2015-2016. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan dua variabel kontrol, yaitu variabel *leverage* dan variabel ukuran perusahaan. Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau konstan untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti (Sugiyono, 2016). Adanya perbedaan periode penelitian serta penggunaan variabel kontrol ini memungkinkan terjadinya perbedaan hasil penelitian.
2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Sejalan dengan penelitian Astuti et al. (2017), ukuran perusahaan bukan satu-satunya faktor yang dilihat untuk menilai potensi perilaku manajemen laba didalam suatu perusahaan. Investor juga memperhatikan faktor-faktor lain dalam menilai prospek perusahaan seperti kelangsungan hidup perusahaan, tingkat laba perusahaan, tingkat risiko dan lain sebagainya. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Purnama (2017) serta Arthawan dan Wirasedana (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Besarnya perhatian dari masyarakat dapat mengurangi motivasi manajemen laba dalam melakukan manipulasi laba yang agresif. Perusahaan akan menerbitkan informasi keuangan yang transparan demi menjaga kredibilitas perusahaan di

mata publik. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian. Penelitian Purnama (2017) dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015 atau enam tahun.

3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*. Dalam menjalankan fungsinya, manajemen akan menggunakan kewenangannya untuk melakukan manajemen laba. Sesuai dengan teori *Bonus Plan Hypothesis*, manajemen laba dilakukan untuk memaksimalkan bonus kompensasi bagi pihak manajemen disetiap periodenya. Selain itu, manajemen laba juga dilakukan untuk mengurangi beban pajak perusahaan yang terlalu besar. Penelitian ini didukung oleh penelitian Purnama (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen dalam menjalankan fungsinya akan melakukan manajemen laba. Dalam rangka menghasilkan kinerja yang baik dan memaksimalkan bonus yang diperoleh manajer. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Paramitha dan Idayati (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tingginya tingkat profitabilitas perusahaan menjadi daya tarik bagi investor karena tingkat pengembalian yang dimiliki perusahaan semakin tinggi.

Keterbatasan Penelitian

Selama penyusunan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak keterbatasan diantaranya yaitu:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018-2021, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat merepresentasikan seluruh perusahaan.
2. Penelitian ini menguji variabel Komite Audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dalam tahun 2018-2021. Uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut hanya memberikan kontribusi sebesar 7,2 % terhadap variabel *earnings management*. Sementara 92,8% sisanya tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen atau dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen.
3. Penelitian ini memiliki periode pengamatan yang singkat yaitu hanya empat tahun, sehingga terdapat kemungkinan perbedaan kondisi variabel diluar periode tersebut.

Rekomendasi bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan diatas, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian diluar perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, seperti perusahaan manufaktur sektor industri dasar

dan kimia serta sektor aneka industri. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan menambah sampel perusahaan non manufaktur.

2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain kedalam model penelitian seperti kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, perubahan laba, kebijakan dividen, dan umur perusahaan.
3. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi variabel yang dapat mempengaruhi *earnings management*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10 (1), 2018, 63-74, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Andriani, F., Meilani, R., Pardede, C. E., & Ginting, W. A. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(1), 117–126. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i1.1432>
- Andriani, N., & Nursiam. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Reputasi Auditor terhadap Kualias Audit. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5559>
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, W. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(1). <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i01.p01>
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Fioren Asitalia Ita Trisnawati. *Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a), 109–119. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1(8), 499–508. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.138>
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 501–515.
- Callao, S., Jarne, J., & Wróblewski, D. (2014). The development of earnings management research A review of literature from three different perspectives. *Zeszyty Teoretyczne Rachunkowości*, 2014(79(135)), 135–177. <https://doi.org/10.5604/16414381.1133395>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1735168>
- Dwiyanti, K. T., & Astriena, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 447–469. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i2.123>
- Effendi, E., & Ulhaq, R. D. (2021). Pengaruh Audit Tenure , Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 1475–1504.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gunarto, K., & Riswandari, E. (2019). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(3), 356–374. <https://core.ac.uk/download/pdf/337610737.pdf>
- Hakim, L., & Sagiyan, P. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Jenis Industri, Komite Audit, dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. *Jurnal JDM*, 1(02), 58–73.
- Hamdan, et.al., D. A. M. (2011). The Relationship Between Audit Committee Characteristics and Type of Auditor's Report (An Empirical Study on the Public Shareholding Industrial Companies Listed at Amman Bourse). *The Arabian Journal of Accounting*, 14(1), 109–163. <https://doi.org/10.12785/aja/140104>
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, Vol 5 No. 1 Januari 2018, 5(1), 11–21.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2005). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, November. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada Pres.
- Khanifah, Yuyetta, E. N. A., & Sa'diyah, E. (2020). Analisis Komparatif Tingkat Manajemen Laba Berbasis Akrua dan Riil pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Tergabung dalam Indeks Saham Syari' ah. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 27(1), 69–88.
- Kusumaningtyas, M. (2014). Pengaruh Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Instiusional terhadap Manajemen Laba. *Prestasi*, 13(1).
- Lestari, E., & Murtanto. (2018). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97–116. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.7878>
- Lubis, I., & Suryani. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 41–58.
- Manggau, A. W. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 13(2), 2016. <http://journal.feb.unmul.ac.id>
- Oentoro, V. P., & Aprilyanti, R. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Akuntoteknologi*, 11(2), 1. <https://doi.org/10.31253/aktek.v11i2.274>

- Oktavianna, R., & Prasetya, E. R. (2021). Analisis Manajemen Laba yang Dipengaruhi oleh Komite Audit dan Firm Size Perusahaan LQ 45 Tahun 2015 - 2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 54. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v9i1.9609>
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(2), 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2801>
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Rahmi, N. U., Setiawan, H., Evelyn, J., & Utami, Y. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Spesialisasi Audit, Ukuran Perusahaan, dan Auditor Switching Terhadap Kualitas Audit. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 40–52. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss1.pp40>
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 61, 23–26.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(4), 873–884.
- Triyuwono, E. (2018). Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance (Contracting Process, Agency Theory, and Corporate Governance). *SSRN Electronic Journal*, 1–14. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3250329>
- Ulina, R., Mulyadi, R., & Sri Tjahjono, M. E. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.35448/jte.v13i1.4229>
- Watts, R., & Zimmerman, J. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall.